

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pengetahuan tentang agama sangat dibutuhkan kita semua dalam kehidupan sehari-hari, tak terlepas juga dengan keyakinan agama setiap orang, pengalaman ritual agama, pengalaman agama, dan perilaku agama dan sikap sosial keagamaan. Religiusitas tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari manusia, karena di dalam kegiatan religiusitas banyak menyangkut berbagai hal baik tentang moral, akhlak, begitu pula tentang keimanan dan ketaqwaan setiap orang.¹

Religiusitas secara substansial menjalankan nilai-nilai keagamaan yang diyakini dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang memiliki religiusitas berusaha menghayati dengan sepenuh hati agama yang diyakininya, mengamalkan dengan seoptimal mungkin agama tersebut dalam kehidupannya. Sehingga agama yang diyakini dapat diwujudkan secara *real of life*, sehingga menjadi kebiasaan personal, komunal, dan cultural.² Religiusitas memiliki beberapa aspek, diantaranya aspek dalam hal akidah, ibadah, dan juga akhlak. Aspek religiusitas dalam hal akidah terkait dengan keyakinan yang bisa ditanamkan kepada peserta didik, kemudian aspek religiusitas dalam hal ibadah terkait tentang praktik-praktik keagamaan, seperti sholat, puasa, zakat dan lain-

¹ Jalaluddin. *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal15

² Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal 10

lain. Sedangkan aspek religiusitas dalam hal akhlak diantaranya pembiasaan untuk berakhlakul karimah misalnya sopan kepada guru dan orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang halus, dan lain-lain.

Pendidikan sangat penting bagi semua orang, terutama pendidikan agama. Kita sebagai umat Islam pendidikan agama Islam sangatlah berpengaruh bagi perkembangan hidup kita menuju jalan yang benar. Pemberian pendidikan agama di sekolah dengan mengembangkan isi materi pembelajaran agama dalam bentuk silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, bahan ajar dan lembar kegiatan siswa. Standar proses pembelajaran agama mencakup; guru memahami siswanya, menyampaikan materi pembelajaran dengan pengelolaan kelas yang interaktif, memulai dengan apersepsi, menyampaikan rencana pokok pembelajaran, menyampaikan pembelajaran dengan memastikan siswa menguasai materi tersebut. Pada akhirnya siswa memperoleh nilai akhir pendidikan agama.

Siswa yang bergabung pada sebuah unit layanan pendidikan atau satuan pendidikan tersebut, masing-masing individual siswa memiliki nilai religiusitas yang mutlak. religiusitas siswa adalah pengamalan ajaran agama yang dianut oleh siswa, teologi, ritual, dan etika dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Antar individu siswa dengan lainnya memiliki variasi nilai.³

Di Indonesia ada pendidikan praliterer yaitu pendidikan yang berlangsung secara tatap muka timbal balik dalam kehidupan keluarga. Oleh karena itu, sifatnya tidak formal. Di Indonesia pendidikan literer diperkirakan

³ Suhardin., Hayadin, "Pengaruh Layanan Pendidikan Agama Di Sekolah Terhadap Religiusitas Siswa", *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 15(1), 2017, hal 65-66

mulai abad pertama Masehi dengan merembesnya kebudayaan baca tulis dari India, sedangkan pendidikan pasca literer dimulai sesudah perang Dunia II. Pembagian dimensi pendidikan menjadi praliterer, literer, dan pasca literer dalam kesinambungannya tidak berlangsung secara tegar, tetapi komplementer, yakni saling mengisi, kompensatori, yaitu saling mengimbangi. Sifat komplementer dan kompensatori yang melekat pada tiga dimensi tersebut, karena masing-masing mempunyai kekurangan dan kelebihan.

Pendidikan non formal dalam keluarga akan efektif jika didukung oleh pendidikan melalui media cetak dan media elektronik. Pendidikan literer yang berlangsung secara formal di sekolah-sekolah, mulai dari tingkat terendah sampai tingkat tertinggi, akan efisien bila ditopang oleh media audio-visula seperti *soundsystem*, *audio cassette recorder*, *audio tape recorder*, *video cassette recorder*, *video tape recorder*, *slide projector*, *overhead projector*, dan *film projector*. Sedangkan pendidika pascaliterer, antara lain dalam bentuk *educational broadcast* dan *instructioanal broadcast*, baik dalam melalui siaran radio maupun siaran televisi.

Produk teknologi komunikasi, terutama media elektronik, yang semakin banyak digunakan oleh pemerintah dan semakin memasyarakat itu, harus benar-benar dimanfaatkan oleh semua pihak, dioptimalkan segi positifnya dan diminimalkan (mungkin ditiadakan) dari segi negatifnya. Mencerdaskan kehidupan bangsa bukan tugas pemerintah semata-mata, melainkan tugas bersama masyarakat.⁴

⁴ Onong Uchajana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hal 107-110

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak cara mudah yang dilakukan oleh seorang guru di dalam melaksanakan kegiatan belajar dan pembelajaran karena adanya banyak media yang digunakan salah satunya media komunikasi. Tetapi bukan berarti dengan adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat tidak membawa dampak negative di dalamnya. Dalam perkembangan teknologi ini selain membawa dampak positif ternyata juga membawa dampak negative.

Anak sekolah pada masa kini sudah lebih mahir menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, hal ini jika tidak diimbangi dengan berbagai macam aktivitas-aktivitas keagamaan di sekolah-sekolah atau di rumah, akan sangat membawa dampak negative yang begitu besar. Hal-hal semacam inilah yang sangat ditakutkan oleh orang tua masa kini. Menghadapi perkembangan zaman saat ini, sangat diperlukannya kiat-kiat untuk menghindari berbagai dampak negative yang akan terjadi, misalnya saja didirikannya banyak lembaga pendidikan di sekitar pemukiman warga yang bersifat formal.

Salah satu pelaku yang berperan penting dalam pengembangan dan perbaikan moral remaja ialah seorang pendidik atau guru. Guru melakukan perubahan perilaku siswa untuk mempersiapkan generasi agar dapat menyesuaikan kondisi global di masa yang akan datang. Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa Guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing,

mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Seorang guru dituntut mampu membina siswa untuk membiasakan diri berperilaku keagamaan untuk meningkatkan religiusitas, sesuai peraturan yang telah ditetapkan di sekolah. Usaha guru untuk membiasakan siswa tentu bukanlah hal yang mudah. Berbagai macam karakter siswa, guru juga harus pandai memahaminya karena menerapkan hal kebaikan tidak akan semudah membalikkan telapak tangan. Pada usia remaja, siswa lebih banyak memberikan alasan, memberontak, bahkan menolak untuk diberi nasehat yang nantinya akan mereka perlukan ketika sudah dewasa.

Guru merupakan seseorang yang ahli di bidang pendidikan baik di sekolah, di jalan, di rumah maupun di masyarakat. Profesi guru sangat mudah dipandang bahwa dialah yang pandai mendidik dan mengajar. Guru dituntut untuk mempunyai kemampuan dan keterampilan yang memadai sehingga pelaksanaan pendidikan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Oleh karena itu, demi keberhasilan dunia pendidikan, guru sebagai unsur utamanya harus dididik dan dilatih secara profesional agar sesuai dengan harapan. Dalam hal ini guru yang sangat berperan sebagai agen perubah perilaku siswa ialah guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Menyandang profesi tersebut, guru Pendidikan Agama Islam PAI harus lihai dalam mendidik siswanya berurusan dengan hal-hal keagamaan.

Guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan yang cukup penting dalam suatu sekolah atau lembaga pendidikan. Seorang guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menjadi teladan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswanya. Peran guru pendidikan agama di sekolah bagi terbentuknya harmoni keberagaman untuk seluruh pemeluk agama sangatlah penting. Karena seorang guru agama adalah orang yang memiliki pengetahuan agama secara luas sekaligus sebagai pemeluk agama yang baik.

Guru agama tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang luas, namun ia juga harus mampu menyampaikan teori-teori pelajaran agama dengan baik, memberikan contoh kepada siswanya dalam menerapkan teori yang telah disampaikan. Dari sinilah karakter siswa akan terbentuk terutama membiasakan diri untuk meningkatkan religiusitas baik di sekolah maupun di rumah, misalnya menjalankan shalat tepat waktu secara berjamaah, mengaji, dan mengucapkan salam ketika bertemu orang lain di jalan.

Negara Indonesia adalah Negara dimana mayoritas penduduknya bergama Islam. Masyarakat setempat menyadari bahwa mereka sangat membutuhkan peran lembaga-lembaga pendidikan dalam mendidik putra-putri mereka menuju jalan yang baik dan benar yang pastinya di ridloi oleh Allah SWT yang berdsarkan Al Qur'an dan Hadis, karena mereka merasa tidak akan mampu untuk mendidik putra putrinya sendiri, dan terlebih lagi mereka ingin anaknya sukses dalam meraih apa yang dicita-citakan, dimana semuanya bisa seimbang dalam hal apapun yaitu dalam urusan dunia dan akhirat. Seiring dengan perkembangan zaman, banyak sekali kebudayaan barat yang muncul

tidak sesuai dengan nafas Islam, banyak para orang tua khawatir kalau anak mereka putra-putri mereka tidak dapat memfilter budaya-budaya yang berdampak negatif.

Seseorang yang beragama Islam pastinya terlepas dengan ibadah. Beribadah merupakan aktivitas yang dilakukan oleh setiap umat beragama, tak terkecuali agama Islam. Aktivitas ini ialah aktivitas yang dilakukan oleh seorang hamba, dengan maksud untuk mendekatkan diri kepada TuhanNya, perbuatan ataupun pernyataan bakti terhadap Tuhan ini didasarkani dengan peraturan agamanya masing-masing. Dalam agama Islam ibadah ada banyak macamnya, misalnya saja yang tertera dalam 5 rukun Islam yaitu syahadat, sholat, zakat, puasa, zakat, dan haji. Selain itu, masih banyak lagi ibadah-ibadah dalam Islam. Selain ibadah-ibadah wajib yang harus didirikan oleh umat beragama Islam. Banyak budaya-budaya Islam ataupun kebiasaan-kebiasaan umat Islam yang sangat bernilai positif, yang mana tentunya bisa diterapkan dan dibiasakan di lingkungan pendidikan Islam.

Lembaga sekolah selain mengajarkan ilmu-ilmu dunia tetapi juga mengajarkan tentang ilmu-ilmu akhirat. Karena dalam lembaga pendidikan juga berusaha meningkatkan religiusitas peserta didik dan mengajarkan ilmu-ilmu yang lainnya sebagai bekal di dunia untuk mencapai kehidupan akhirat kelak. Seperti adanya rutinitas untuk selalu melakukan sholat berjamaah disekolah, bertadarus setiap hari, istigotsah bersama, khotmil qur'an, dan aktivitas lainnya yang bernafaskan Islam. Pendidikan agama Islam berusaha untuk memberikan contoh-contoh aktivitas-aktivitas yang bernafaskan Islam

dan mengajarkan kesibukan yang bermanfaat supaya siswanya tidak melakukan aktivitas-aktivitas yang tidak bermanfaat yang berdampak negative dan membawa mudlarat.

Pendidikan Agama Islam selain mengajarkan ibadah-ibadah yang diwajibkan dalam Islam tetapi juga mempraktikkan aktivitas-aktivitas berbau Islami yang disunnahkan dalam Islam guna meningkatkan religiusitas peserta didik. Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan dalam sebuah lembaga pendidikan, selain di pendidikan berbasis Islam tetapi juga diterapkan di lembaga pendidikan bersifat umum mengingat keberadaan pendidikan Agama Islam sangat berpengaruh. Sehingga religiusitas sangat perlu ditingkatkan, supaya peserta didik mampu mampu membiaskan aktivitas-aktivitas keagamaan yang mana bisa meningkatkan religiusitas peserta didik. Dengan religiusitas masing-masing peserta didik, diharapkan mampu menyaring kebudayaan-kebudayaan sekarang yang memang tidak perlu dicontoh dan harus dihindari.

Di dalam lembaga pendidikan umum di butuhkan adanya seorang guru yaitu khususnya guru PAI yang mana berperan penting juga dalam pendidikan umum selain pendidikan agama Islam. Kemudian guru PAI untuk meningkatkan religiusitas peserta didik perlu adanya strategi yang tepat dalam melaksanakannya. Supaya dalam pelaksanaannya bisa berjalan tepat maka perlunya adanya perencanaan yang matang dan setelah pelaksanaan bisa melakukan evaluasi strategi yang digunakan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas peserta didik. Strategi secara umum mempunyai pengertian suatu

garis-garis besar besar haluan untuk bertindak dalam suatu usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁵ Guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas menggunakan strategi-strategi untuk mencapai sebuah pencapaian dan peningkatan religiusitas peserta didik. Religiusitas dalam aspek akidah, ibadah, dan juga akhlak. Dengan adanya strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam maka akan membantu kelancaran dan kesuksesan peningkatan religiusitas peserta didik, dimana pembelajaran dan kegiatan-kegiatan religiusitas lebih terarah dan mempunyai tujuan yang tepat serta diinginkan. Guru pendidikan agama Islam dalam penerapan strateginya harus memiliki tujuan dalam pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan religiusitas, kemudian aktivitasnya seperti apa, dan proses peningkatan religiusitas peserta didik tidak hanya cukup disampaikan kepada peserta didik dalam bentuk pengetahuan saja namun juga dalam hal sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari.

Salah satu yang berpengaruh dalam meningkatkan religiusitas peserta didik di suatu sekolah maupun madrasah salah satu hal yang mempengaruhi ialah strategi guru PAI tersebut. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam mencapai tujuan pembelajaran dalam meningkatkan religiusitas peserta didik, maka guru pendidikan agama Islam perlu melakukan perencanaan strategi terlebih dahulu sebelum melakukan pelaksanaan strategi dan setelah itu melakukan evaluasi terhadap strategi yang telah dilakukannya.

⁵ Ali Asrun Lubis, "Konsep Strategi Belajar Mengajar", Jurnal Darul 'Ilmi Vol 01 No 02 Juli 2013, hal 202

Maka saya sebagai penulis, berdasarkan fenomena tersebut mengambil judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SMPN 2 Kras Kediri”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan strategi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas peserta didik di SMPN 2 Kras Kediri ?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas peserta didik di SMPN 2 Kras Kediri ?
3. Bagaimana evaluasi strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas peserta didik di SMPN 2 Kras Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan strategi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas peserta didik di SMPN 2 Kras Kediri
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMPN 2 Kras Kediri
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMPN 2 Kras Kediri

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pikiran penulis ke dalam khazanah keilmuan sehingga dapat diketahui seberapa besar peran Pendidikan agama islam terhadap religiusitas peserta didik di SMP N 2 Kras Kediri

2. Secara Praktis

a. Bagi siswa SMPN 2 Kras Kediri

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam hal pembiasaan aktivitas keagamaan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan agama islam.

b. Bagi Pendidik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi sebagai masukan dalam proses pelaksanaan aktivitas keagamaan peserta didik dilingkungan sekolah yang islami.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk menambah wawasan dan memberikan pengalaman yang sangat penting dan berguna sebagai calon tenaga pendidik.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi

Strategi secara umum mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam suatu usaha mencapai sasaran

yang telah ditentukan.⁶ Istilah strategi berasal dari kata Yunani *strategeia* (*stratus*=militer dan *ag*= memimpin), yang artinya seni atau ilmu untuk jenderal. Konsep ini relevan dengan situasi pada zaman dulu yang sering diwarnai perang, dimana jenderal dibutuhkan untuk memimpin suatu angkatan perang agar dapat selalu memenangkan perang.

Sementara definisi strategi menurut beberapa ahli seperti yang diungkapkan oleh Hamel dan Prahalad yang menyatakan bahwa “strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian strategi selalu dimulai dari apa yang terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi.”⁷

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat.⁸

Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Daradjat adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai

⁶ Ali Asrun Lubis, “Konsep Strategi Belajar Mengajar”, Jurnal Darul ‘Ilmi Vol 01 No 02 Juli 2013, hal 202

⁷ A Fatoni, “Pengertian Strategi” diakses dari <http://repository.uin-suka.ac.id/6664/4/BAB%20III.pdf> pada tanggal 8 April 2020 pukul 10.00 WIB, hal 19-20

⁸ Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal

dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.⁹

Kata guru dalam bahasa Arab disebut *muja'allim* dan dalam bahasa Inggris disebut *teacher* itu memiliki arti yang sangat sederhana, yaitu *a person whose occupation is teaching other*. Artinya, guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Demikian pula dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia guru didefinisikan sebagai seorang yang pekerjaannya mengajar.

Dalam Undang-Undang R.I No. 14 tahun 2005 tentang guru Bab I Pasal I dijelaskan, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Jika guru agama ialah pendidik yang memegang mata pelajaran agama di sekolah, tanpa membedakan agama tertentu. Jadi, jika guru pendidikan agama Islam ialah pemegang dan penanggung jawab mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang mana juga memiliki tugas mengajar ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan ke

⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). hal 86

dalam jiwa anak didik, mendidik anak agar taat menjalankan agama, dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.¹⁰

c. Peningkatan Religiusitas

Perubahan kepada arah yang lebih baik dari pada sebelumnya ialah hal yang selalu diharapkan setiap orang. Hal ini ialah yang dimaksud sebagai peningkatan. Jadi peningkatan ialah sebuah hasil/ perubahan kegiatan seseorang dari yang biasa menjadi semakin baik dan yang baik saemakin lebih baik lagi.

Glock (1965) mengatakan bahwa religiusitas membuat manusia mengetahui, menghargai, memanfaatkan hidupnya dan berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya. Agama menurutnya membuat manusia sadar akan makna hidup dan berbuat lebih baik untuk masa depan. Sedangkan McDaniel (2009) mengatakan bahwa religiusitas sebagai kepercayaan kepada Tuhan disertai dengan komitmen untuk mengikuti prinsip-prinsip yang diyakini dan ditetapkan Tuhan.¹¹

Jadi, Religiusitas mempunyai arti segala aktivitas dalam kehidupan yang didasarkan pada nilai-nilai agama, yang diyakini agar tidak terjadi kekacauan di dalam kehidupan sehari-hari, karena religiusitas mempengaruhi sikap dan perilaku manusia. Dan peningkatan Religiusitas artinya kegiatan ataupun sebuah langkah dalam melakukan

¹⁰ Hary Priatna Sanusi, "Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah", Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim Vol. 11 No. 2- 2013, hal 145-146

¹¹ Suhardin,. Hayadin. PENGARUH LAYANAN PENDIDIKAN AGAMA DI SEKOLAH TERHADAP RELIGIUSITAS SISWA, EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 15(1), 2017, 61-72, hal 64-65

suatu perubahan kearah yang lebih tinggi dan lebih baik dalam aktivitas kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada nilai-nilai agama.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional penelitian ini meneliti “Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas peserta didik di SMPN 2 Kras Kediri”. Dari strategi guru Pendidikan Agama Islam yang digunakan dalam meningkatkan religiusitas peserta didik, peneliti ingin melihat peningkatan religiusitas peserta didik dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam yang digunakan dalam meningkatkan religiusitas peserta didik. Dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam peneliti ingin mengetahui strategi apa yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi apakah yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Peneliti mengambil strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah, dengan strategi yang tepat, maka diharapkan dapat meningkatkan religiusitas peserta didik. Strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam berdasarkan perencanaan, kemudian bisa diterapkan, setelah adanya penerapan dan pelaksanaan yang dilakukan, perlu dilakukan evaluasi terhadap strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas peserta didik. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang guru Pendidikan Agama Islam gunakan dapat diperoleh dari sikap yang siswa yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Strategi pendidikan agama Islam terhadap religiusitas siswa” adalah pendidikan Islam tidak hanya sebatas mengajarkan pengetahuan. Tetapi juga mencakup hal banyak, seperti akhlak, aktivitas keagamaan yang Islami. Pembelajaran pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah yang Islami akan membiasakan siswa dalam melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga dalam hal ini berdampak pada strategi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Tujuan sistematika pembahasan ini adalah untuk lebih memudahkan serta memahami dan mempelajari isi dari pembahasan proposal skripsi. Adapun sistematika pembahasan ini akan dirinci oleh penulis sebagai berikut:

1. Bagian awal

Bagian awal terdiri dari halaman sampul, kata pengantar dan daftar isi.

2. Bagian inti

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: (a) deskripsi teori, (b) penelitian terdahulu, (c) paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari (a) rancangan penelitian, (b) kehadiran penelitian, (c) lokasi penelitian, (d) sumber data, (e) teknik

pengumpulan data, (f) analisa data, (g) pengecekan keabsahan data, (h) tahap-tahap penelitian.